



Pergeseran Bahasa pada Anak-Anak dari Keluarga Suku Batak Toba di Kota Medan

Jonathan Halomoan Marpaung¹, Rey Dewinata Simanjuntak¹, Asriaty R Purba^{1,*}, Risdo Saragih²

¹Universitas Sumatera Utara

²Universitas Sahid Jakarta

*Correspondence: asriaty@usu.ac.id

Artikel Info

Abstrak

Submission

2025-03-17

Revisions

2025-03-23

Publish

2025-03-28

Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara memiliki masyarakat multietnis, termasuk Batak, Melayu, Tionghoa, Minangkabau, dan Jawa. Keberagaman ini berdampak pada pergeseran penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Batak Toba, terutama di kalangan anak-anak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pergeseran bahasa Batak Toba, faktor penyebabnya, serta upaya pelestariannya di kalangan anak-anak Kota Medan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, simak, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam penggunaan bahasa Batak Toba, yang tercermin dalam percakapan sehari-hari anak-anak. Faktor penyebab utama meliputi peralihan bahasa, sikap terhadap bahasa, pengaruh pendidikan, interaksi dengan teman sebaya, pemilihan bahasa dalam keluarga, dan mobilitas penduduk. Upaya pelestarian mencakup penanaman rasa bangga terhadap bahasa Batak Toba, integrasi dalam pendidikan, dan penggunaan aktif dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian bahasa Batak Toba sebagai bagian dari warisan budaya yang berisiko mengalami kepunahan jika tidak dilestarikan secara konsisten. Temuan ini diharapkan menjadi kontribusi dalam strategi pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa mayoritas.

Kata Kunci: Pergeseran Bahasa; Bahasa Batak Toba; Pelestarian Bahasa

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural menyimpan kekayaan linguistik luar biasa, dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang dituturkan oleh berbagai suku bangsa (UNESCO, 2022). Namun, keberagaman ini menghadapi ancaman serius akibat proses modernisasi, globalisasi, dan urbanisasi. Salah satu fenomena yang menonjol adalah pergeseran bahasa, yaitu ketika sebuah komunitas secara bertahap meninggalkan penggunaan bahasa ibunya dan menggantikannya dengan bahasa lain yang lebih dominan dalam konteks sosial dan ekonomi. Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara merupakan kawasan multietnis yang dihuni oleh beragam suku, seperti Batak (Toba, Karo, Mandailing), Melayu, Tionghoa, Jawa, dan Minangkabau. Di tengah keberagaman ini, dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional semakin kuat, menjadikannya lingua franca dalam interaksi antaretnis. Dalam konteks ini, bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah mengalami pergeseran, khususnya di kalangan anak-anak dari keluarga suku Batak Toba yang tinggal di wilayah perkotaan.

Pergeseran bahasa pada anak-anak ini merupakan akibat dari beberapa faktor utama. Pertama, dominasi bahasa Indonesia dalam pendidikan formal dan media massa menyebabkan bahasa Indonesia digunakan lebih intensif dalam kehidupan sehari-hari (Chaer & Agustina, 2004). Di rumah sekalipun, banyak orang tua memilih menggunakan bahasa Indonesia agar anak-anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial dan pendidikan yang lebih luas. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antargenerasi dalam transmisi bahasa Batak Toba, di mana anak-anak tidak lagi memperoleh paparan yang cukup terhadap bahasa ibu mereka (Holmes, 2001). Kedua, proses urbanisasi dan perkawinan antarbudaya turut mendorong

penggunaan bahasa Indonesia sebagai pilihan komunikasi yang netral dalam rumah tangga multietnis. Dalam keluarga dengan latar belakang etnis campuran, penggunaan bahasa Batak Toba sering kali ditinggalkan demi membangun komunikasi yang lebih efektif dengan seluruh anggota keluarga (Sumarsono & Partana, 2002). Selain itu, pengaruh globalisasi dan media digital menyebabkan anak-anak lebih banyak terpapar bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti Inggris dibandingkan bahasa Batak Toba. Ketiga, adanya stigma terhadap bahasa daerah juga mempercepat proses pergeseran ini. Bahasa Batak Toba kerap dianggap tidak modern atau tidak sesuai dengan gaya hidup perkotaan oleh sebagian generasi muda, sehingga penggunaannya menjadi terbatas (Mustafa, 2020). Ketika bahasa dianggap kuno atau tidak bergengsi, maka sikap penutur terhadap bahasa tersebut menjadi negatif. Hal ini sejalan dengan teori sikap bahasa yang menyatakan bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat bergantung pada sikap positif komunitas.

Akibat dari pergeseran ini adalah semakin langkanya penggunaan bahasa Batak Toba di ruang domestik dan publik. Anak-anak tidak lagi mampu memahami maupun menggunakan bahasa ini secara aktif, bahkan dalam konteks budaya seperti upacara adat atau pertemuan keluarga besar. Pergeseran ini juga berdampak pada potensi kepunahan budaya lisan, seperti umpasa, ungkap-ungkap, dan narasi tradisional yang hanya dapat dipahami dalam konteks linguistik Batak Toba (Crystal, 2000).

Untuk mengatasi hal ini, teori pemertahanan bahasa sebagaimana dijelaskan oleh Trask dalam Batibo (2005) dapat menjadi kerangka kerja penting. Pemertahanan bahasa menekankan pentingnya strategi aktif dan berkelanjutan untuk mempertahankan fungsi, domain, dan transmisi bahasa ibu melalui pendidikan, media, dan kebijakan publik. Upaya seperti mengintegrasikan bahasa Batak Toba ke dalam kurikulum sekolah, menghidupkan kembali seni dan budaya berbahasa daerah, serta memanfaatkan media digital untuk membuat konten edukatif dan menarik, merupakan langkah konkret yang perlu diambil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pergeseran bahasa Batak Toba di Kota Medan. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena permasalahan yang dikaji bersifat kultural dan linguistik, yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks melalui makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok, dan bukan melalui angka atau statistik. Pendekatan ini mengutamakan proses interpretatif terhadap data kontekstual dan pengalaman subyektif partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penyebab terjadinya pergeseran bahasa Batak Toba, khususnya pada generasi muda dalam lingkungan keluarga dan masyarakat urban Medan. Dengan karakteristik yang eksploratif, penelitian ini sesuai untuk mengkaji elemen-elemen budaya dalam sastra lisan, yang memuat nilai-nilai, simbol, dan fungsi sosial bahasa Batak Toba. Data dikumpulkan melalui dua metode utama yakni studi dokumen, yang mencakup penelaahan terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen digital yang memuat informasi tentang bahasa dan budaya Batak Toba., dan wawancara mendalam, yang dilakukan terhadap narasumber yang dipilih secara purposive. Narasumber terdiri atas guru SD dan SMP, orang tua anak, serta penutur asli yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam penggunaan bahasa Batak Toba. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan cara mengidentifikasi pola-pola makna dari hasil wawancara dan dokumen. Selanjutnya, dilakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, konteks budaya, dan dokumen tertulis agar interpretasi data lebih akurat dan dapat dipercaya. Penelitian ini mengacu pada teori pergeseran bahasa yang dikemukakan oleh Holmes (2001), yang menyatakan bahwa pergeseran terjadi ketika suatu komunitas bahasa secara bertahap meninggalkan bahasa asli mereka dan beralih ke bahasa yang lebih dominan akibat tekanan sosial, ekonomi, atau politik. Selain itu, digunakan pula konsep pemertahanan bahasa dari Batibo (2005), yang menekankan pentingnya usaha sistematis dan kolektif dalam mempertahankan bahasa minoritas agar tetap hidup dalam ruang sosial penuturnya.

Dalam konteks ini, teori sikap bahasa juga menjadi dasar penting, yaitu bahwa keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh sikap positif komunitas penuturnya terhadap bahasa tersebut. Ketika penutur, khususnya generasi muda, memiliki sikap negatif terhadap bahasa ibu, maka proses pergeseran akan berlangsung lebih cepat dan dalam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan kontekstual dan interpretatif tentang faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa Batak Toba,

serta bagaimana makna dan nilai budaya dalam bahasa tersebut mulai tergerus. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menyumbang pada diskursus pelestarian bahasa daerah dan sastra lisan, sebagai bagian dari warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) bangsa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pelestarian bahasa daerah, penyusunan kurikulum muatan lokal, dan pengembangan media digital berbahasa Batak Toba. Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, antropologi linguistik, dan pendidikan multibahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh, baik pada pemertahanan maupun pergeseran bahasa. Banyak penelitian yang berkenaan dengan fenomena bahasa tersebut menyimpulkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap pemertahanan bahasa karena sikap berkaitan erat dengan simbol identitas diri atau etnis suatu kelompok masyarakat. Ketika sekelompok masyarakat sangat menjunjung tinggi rasa kesukuannya, mereka cenderung menggunakan bahasa daerahnya sebagai simbol identitas diri. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Kuala Tanjung, sikap mereka terhadap bahasa daerah sangat positif. Hal ini sesuai dengan teori yang diajukan oleh Holmes yang menyatakan bahwa suatu bahasa dianggap menjadi simbol identitas etnis sehingga pada umumnya akan bertahan lebih lama

Pakar bahasa dari Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo, Edi Subroto, menyatakan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan Jurusan Bahasa UNS menyebutkan bahwa bahasa daerah yang terancam punah bisa mencapai 700 bahasa. “Dari hasil penelitian kami, jumlah bahasa daerah yang rawan punah sangat banyak. Sedikitnya 700 bahasa daerah bisa punah dalam waktu sesaat jika tidak ada upaya untuk merawatnya,” ungkapnya. Salah satu penyebab lunturnya bahasa daerah, lanjut Edi adalah fenomena ketertarikangenerasi muda mempelajari bahasa asing dibandingkan dengan bahasa daerah. Mereka juga enggan untuk menggunakan bahasa daerahnya untuk komunikasi keseharian. Demikian puladengan masyarakat kota Bandar Lampung yang merasa derajat bahasa Lampung tidak begitutinggi sehingga mereka enggan untuk menggunakan bahasa Lampung dalam bahasa sehari-hari mereka.

Pergeseran bahasa Batak Toba di lingkungan perkotaan seperti Kota Medan merupakan cerminan dari dinamika sosiolinguistik akibat pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan interaksi antarbudaya yang intens. Fenomena ini tercermin dalam berbagai bentuk yang secara nyata menunjukkan proses pelemahan posisi bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah yang dulunya dominan di komunitas Batak Toba. Pertama, terjadi penurunan jumlah penutur aktif di kalangan generasi muda. Anak-anak dan remaja Batak Toba di Kota Medan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, pergaulan, maupun di media sosial. Bahasa Batak Toba dianggap kurang relevan dengan kebutuhan komunikasi mereka yang bersifat nasional atau bahkan global, di mana bahasa Inggris juga mulai mengambil peran. Penurunan ini mengindikasikan pergeseran sikap linguistik dari kebanggaan terhadap bahasa ibu menuju preferensi bahasa yang dianggap lebih bergengsi dan fungsional secara sosial. Kedua, penggantian bahasa dalam ranah keluarga semakin umum. Dalam rumah tangga, banyak orang tua yang tidak lagi menggunakan bahasa Batak Toba ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka. Alasannya beragam, mulai dari keinginan untuk mempercepat pemahaman anak terhadap bahasa Indonesia, hingga upaya untuk menyesuaikan diri dengan norma komunikasi masyarakat urban. Pergeseran ini sangat berpengaruh karena keluarga merupakan domain utama transmisi bahasa ibu antargenerasi. Ketiga, fenomena campur kode dan alih kode sering dijumpai dalam percakapan anak-anak Batak Toba di Kota Medan. Mereka kerap mencampur unsur-unsur bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat, atau berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai konteks. Hal ini mencerminkan degradasi kompetensi linguistik terhadap bahasa Batak Toba secara utuh. Campur kode tidak hanya menjadi indikator keterbatasan kosakata atau struktur, tetapi juga menunjukkan ketidakkonsistenan penggunaan bahasa daerah secara penuh. Keempat, minimnya penggunaan dalam media massa dan digital turut mempercepat proses pergeseran. Di era digital, anak-anak lebih terpapar pada konten berbahasa Indonesia atau asing. Media lokal sangat jarang menampilkan bahasa Batak Toba secara reguler dalam program televisi, radio, maupun platform digital seperti YouTube dan Instagram. Ketiadaan representasi ini membuat bahasa Batak Toba menjadi asing bagi sebagian besar anak muda, terutama yang tinggal di wilayah urban seperti Medan. Kelima, penurunan penggunaan bahasa Batak Toba dalam upacara adat menjadi indikator penting pergeseran simbolik bahasa. Upacara adat yang dulunya menjadi wadah pelestarian bahasa dan budaya kini sering menggunakan bahasa Indonesia demi kemudahan

pemahaman. Meskipun upacara adat tetap dilaksanakan, esensi bahasa sebagai pembawa nilai budaya mulai tergantikan oleh bahasa dominan. Hal ini juga menunjukkan adanya komodifikasi budaya yang mengedepankan aksesibilitas di atas otentisitas.

Secara keseluruhan, bentuk-bentuk pergeseran bahasa Batak Toba di Kota Medan menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi antargenerasi, serta bergesernya nilai simbolik dan praktis dari bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional dan global. Fenomena ini mendesak upaya revitalisasi bahasa melalui pendidikan, media, dan penguatan peran keluarga dalam mentransmisikan bahasa Batak Toba secara aktif dan konsisten. Tanpa intervensi kultural dan kebijakan linguistik yang tepat, bahasa Batak Toba berisiko mengalami erosi fungsi dan eksistensi dalam kehidupan masyarakat urban.

Pergeseran bahasa merupakan suatu fenomena sosiolinguistik yang menunjukkan perubahan dalam pola penggunaan bahasa oleh suatu komunitas, baik secara individu maupun kolektif. Di Kota Medan, pergeseran bahasa Batak Toba menunjukkan kecenderungan yang mengarah pada penurunan vitalitas bahasa daerah tersebut. Pertama, terjadi penurunan jumlah penutur aktif, terutama di kalangan generasi muda. Mereka lebih memilih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing karena pengaruh pendidikan formal dan interaksi sosial urban. Kedua, penggunaan bahasa Batak Toba dalam lingkungan keluarga mengalami kemunduran signifikan. Orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia dengan anak-anak mereka, mengabaikan transmisi antargenerasi yang esensial dalam pelestarian bahasa ibu. Ketiga, marak terjadi campur kode dan alih kode antara bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Praktik ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan dan menurunnya kemahiran aktif dalam menggunakan bahasa Batak Toba secara murni. Keempat, minimnya representasi bahasa Batak Toba dalam media massa dan digital memperparah situasi. Dominasi bahasa Indonesia dan asing dalam televisi, radio, dan platform digital menyebabkan bahasa Batak Toba semakin terpinggirkan dari ruang publik. Kelima, penggunaan bahasa Batak Toba dalam upacara adat juga mengalami penurunan. Di wilayah urban seperti Medan, sebagian upacara adat menggunakan bahasa Indonesia agar lebih inklusif terhadap generasi muda dan tamu dari luar etnis Batak.

Secara keseluruhan, kelima bentuk pergeseran ini mengindikasikan adanya proses dominasi bahasa nasional atas bahasa daerah, yang jika tidak segera direspons melalui kebijakan revitalisasi bahasa dan pendidikan multibahasa, akan berdampak pada punahnya bahasa Batak Toba sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal.

Pergeseran bahasa Batak Toba di Kota Medan disebabkan oleh berbagai faktor sosiokultural dan struktural yang saling berkaitan. Pertama, urbanisasi dan globalisasi menjadi pendorong utama perubahan pola bahasa. Kota Medan sebagai pusat mobilitas dan interaksi multikultural menuntut penggunaan bahasa Indonesia atau asing sebagai lingua franca, sementara ekspansi budaya global melalui media dan teknologi turut memengaruhi preferensi bahasa generasi muda yang cenderung meninggalkan bahasa daerah (Crystal, 2000; Fishman, 1991). Kedua, dalam bidang pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di sekolah dan minimnya muatan lokal dalam kurikulum mengakibatkan rendahnya paparan anak-anak terhadap bahasa Batak Toba sejak usia dini. Hal ini mempercepat pemisahan antara ruang domestik dan ruang formal, di mana bahasa ibu tidak lagi dianggap relevan secara fungsional (Mustafa, 2020). Ketiga, stigma sosial terhadap bahasa Batak Toba sebagai bahasa tradisional atau kampungan menjadi penghalang psikologis bagi generasi muda untuk menggunakan bahasa tersebut. Sikap inferioritas linguistik ini tercermin dari pandangan yang mengasosiasikan kemajuan dan modernitas dengan penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa asing, sebagaimana juga ditemukan dalam studi-studi lain tentang bahasa daerah di lingkungan urban (Holmes, 2013; Lauder, 2008). Keempat, kurangnya dukungan institusional, baik dari pemerintah maupun lembaga adat, memperparah kondisi ini. Absennya kebijakan revitalisasi dan rendahnya keterlibatan bahasa Batak Toba dalam media, pendidikan, serta kegiatan publik menjadikannya semakin terpinggirkan. Studi dari Sibarani (2012) tentang revitalisasi bahasa daerah menunjukkan bahwa tanpa intervensi struktural dan dukungan kelembagaan, bahasa lokal berisiko mengalami kepunahan fungsional.

Fenomena pergeseran bahasa yang terjadi pada komunitas Batak Toba di Medan selaras dengan temuan Fishman dalam *Reversing Language Shift*, yang menekankan pentingnya transmisi antargenerasi dan dukungan kelembagaan sebagai kunci vital dalam mempertahankan bahasa minoritas. Di Indonesia, studi Lauder (2008) menunjukkan bahwa bahasa-bahasa daerah di kawasan urban juga mengalami penurunan drastis karena proses modernisasi dan dominasi bahasa nasional. Sementara itu, penelitian Sibarani (2015)

mengenai revitalisasi bahasa Batak menyimpulkan bahwa pelibatan komunitas lokal, media digital, dan kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal merupakan langkah strategis untuk melawan arus pergeseran bahasa.

Dengan demikian, pergeseran bahasa Batak Toba di Kota Medan merupakan hasil dari kompleksitas dinamika sosial, budaya, dan kelembagaan yang sejalan dengan kecenderungan global dan nasional terhadap penurunan penggunaan bahasa daerah. Upaya pelestarian memerlukan pendekatan multidimensi yang melibatkan kebijakan bahasa, pendidikan budaya, dan penguatan identitas lokal dalam ruang publik.

Pergeseran bahasa Batak Toba yang terjadi di Kota Medan perlu ditangani melalui pendekatan strategis yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga kultural dan partisipatif. Upaya pelestarian bahasa ini mencerminkan respons terhadap tekanan sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh komunitas Batak dalam konteks urbanisasi dan globalisasi. Salah satu langkah krusial adalah penguatan pendidikan bahasa daerah. Sekolah sebagai institusi pembentukan identitas linguistik memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa ibu. Dengan memasukkan bahasa Batak Toba ke dalam kurikulum—baik sebagai mata pelajaran pilihan maupun wajib—dapat membentuk kesadaran linguistik generasi muda. Namun, keberhasilan program ini memerlukan pelatihan guru bahasa daerah secara berkelanjutan agar metode pembelajaran menjadi adaptif, menyenangkan, dan kontekstual. Sebagaimana diungkapkan oleh Fishman, regenerasi bahasa bergantung pada penyematan bahasa ibu dalam lembaga sosial primer dan sekunder, termasuk sekolah. Di luar pendidikan formal, peningkatan kesadaran budaya juga penting. Upaya ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan seminar, lokakarya, dan pertunjukan seni berbahasa Batak Toba. Strategi berbasis komunitas seperti ini memperkuat semangat kolektif dan rasa memiliki terhadap bahasa. Kegiatan semacam ini juga menjadi ruang kreatif yang memungkinkan ekspresi budaya lokal dalam bentuk yang relevan dengan generasi muda—misalnya melalui musik etnik modern, pertunjukan teatrikal dalam bahasa daerah, atau lomba menulis puisi dalam Batak Toba. Sibarani (2012) menekankan bahwa pelibatan komunitas lokal adalah kunci dalam revitalisasi bahasa, sebab komunitaslah yang menjadi pemilik sejati dari warisan linguistik tersebut.

Selanjutnya, di tengah dominasi teknologi dan media digital, digitalisasi bahasa menjadi solusi adaptif untuk menghubungkan tradisi dengan generasi digital. Aplikasi pembelajaran bahasa Batak Toba, kanal YouTube, e-book, dan meme berbahasa daerah adalah bentuk inovatif dari pelestarian berbasis teknologi. Menurut Crystal (2000), keberlangsungan bahasa di masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan bahasa tersebut menyesuaikan diri dengan media baru dan teknologi informasi. Strategi digital ini membuka ruang baru bagi bahasa Batak Toba untuk menjadi bagian dari keseharian generasi muda yang hidup dalam budaya visual dan konektivitas daring. Selain itu, revitalisasi fungsi bahasa Batak Toba dalam upacara adat merupakan langkah penting untuk memperkuat fungsi simbolik dan spiritual bahasa. Bahasa yang digunakan dalam konteks sakral atau ritus adat memperkuat makna identitas kolektif, terutama ketika generasi muda menyaksikan dan terlibat langsung dalam praktik budaya. Keteladanan para orang tua dan tokoh adat dalam menggunakan bahasa Batak Toba menjadi jembatan antara warisan dan kontinuitas budaya. Konteks ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa tidak hanya bergantung pada pengajaran formal, tetapi juga pada peristiwa budaya yang bersifat performatif dan simbolik. Akhirnya, dukungan pemerintah dan kolaborasi komunitas lokal sangat menentukan keberhasilan pelestarian bahasa. Pemerintah daerah dapat menciptakan ruang partisipatif melalui kebijakan yang mendorong kegiatan kebahasaan seperti lomba berpidato, festival bahasa daerah, atau penghargaan untuk pegiat bahasa. Penyediaan anggaran dan fasilitas juga perlu dikawal agar kebijakan tersebut berjalan secara berkelanjutan. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, lembaga adat, dan generasi muda akan menciptakan ekosistem pelestarian bahasa yang holistik dan inklusif.

KESIMPULAN

Pergeseran bahasa Batak Toba di Kota Medan merupakan suatu fenomena sosiolinguistik yang kompleks dan multidimensional. Proses ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain arus modernisasi, globalisasi, serta perubahan pola komunikasi antargenerasi dalam lingkungan keluarga. Meskipun pergeseran bahasa ini tampak sulit dihindari di tengah dinamika masyarakat urban, hal tersebut bukan berarti tidak dapat dikendalikan. Dengan strategi pelestarian yang terencana, terstruktur, dan kolaboratif, bahasa Batak Toba tetap memiliki peluang untuk bertahan dan berkembang sebagai bagian integral dari identitas budaya masyarakat Batak. Beberapa langkah strategis yang dapat ditempuh mencakup integrasi bahasa Batak Toba ke dalam kurikulum pendidikan formal di Sumatera Utara, baik sebagai mata pelajaran wajib maupun pilihan. Di

samping itu, peningkatan kesadaran budaya melalui berbagai aktivitas komunitas, seperti seminar, lokakarya, pertunjukan seni, dan sastra daerah, perlu digalakkan sebagai bentuk penguatan nilai-nilai identitas lokal. Dalam konteks era digital, pemanfaatan teknologi untuk digitalisasi bahasa—melalui aplikasi pembelajaran, konten media sosial, maupun platform daring lainnya merupakan pendekatan adaptif yang relevan untuk menjangkau generasi muda.

Lebih lanjut, peran orang tua dan komunitas adat sangat krusial dalam menjaga kesinambungan penggunaan bahasa Batak Toba di ruang-ruang privat seperti keluarga dan dalam kegiatan budaya seperti upacara adat. Bahasa yang digunakan secara konsisten dalam konteks budaya akan memperkuat ikatan emosional dan afektif antara generasi muda dan warisan leluhur mereka. Pelestarian bahasa Batak Toba bukan semata-mata menjadi tanggung jawab individu atau komunitas linguistik tertentu, melainkan memerlukan dukungan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, media massa, dan organisasi budaya. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pelestarian bahasa yang berkelanjutan. Akhirnya, perlu disadari bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi dari identitas kolektif, sejarah sosial, serta kebanggaan budaya suatu komunitas. Oleh karena itu, menjaga kelestarian bahasa Batak Toba berarti pula menjaga keberlanjutan nilai-nilai kultural yang membentuk jati diri masyarakat Batak di tengah tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Ariesta, W., Qoyyimah, A. L. N., & Markhamah, M. (2021). Pergeseran bahasa baku: Ragam bahasa elitis dalam akun instagram humor recehku. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 259-274.
- Batibo, H. M. (2005). *Language decline and death in Africa: Causes, consequences and challenges*. Multilingual Matters.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Firmansyah, M., & Masrun, M. (2021). Esensi perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156-159.
- Holmes, J. (2001). *An introduction to sociolinguistics* (2nd ed.). Longman.
- Lauder, A. (2008). Language planning and policy in Indonesia. *Language and Linguistics Compass*, 2(5), 1003-1017.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Tjatur, S. S., Sasangka, W., & Sugiyono, S. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi keempat). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (ed. revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, B. (2020). Kebijakan bahasa dan pergeseran bahasa daerah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 105-120.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140-149.
- Setyawan, A. (2011). Bahasa daerah dalam perspektif kebudayaan dan sosiolinguistik: Peran dan pengaruhnya dalam pergeseran dan pemertahanan bahasa. *Prosiding Kongres Bahasa Indonesia*.
- Sibarani, R. (2012). Revitalisasi bahasa daerah dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(1), 1-14.
- Sibarani, R. (2015). *Bahasa dan budaya Batak: Suatu pendekatan interdisipliner*. USU Press.
- Simbolon, N. Y., Nasution, M. Y., & Lubis, M. A. (2019). Pemberdayaan kearifan lokal masyarakat adat Batak Toba dalam mencegah kekerasan terhadap anak. *Jurnal Mercatoria*, 12(2), 148-159.
- Sumarsono, & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

- UNESCO. (2022). UNESCO's digital initiatives promoting linguistic diversity in Indonesia. <https://www.unesco.org/en/articles/unescos-digital-initiatives-promoting-linguistic-diversity-indonesia>
- Wijana, I. D. P. (2021). Pengantar sosiolinguistik. UGM Press.
- Zendrato, S., Siregar, T. O., Yulianti, N., Panjaitan, M. S. B., Aulia, Z., & Kurniawan, F. (2024). Analisis hambatan interaksi komunikasi antarbudaya dalam keberagaman etnis di Kota Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1804–1808.